

**STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ABK
TUNALARAS/GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU DI SKH ELMYRA SHANUM**

Putri Amalia¹, Yahdinil Firda Nadirah²

¹BKPI FTK Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

²BKPI FTK Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Alamat e-mail : ¹putriamaliaaaa17@gmail.com

Alamat e-mail : ²yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze effective guidance and counseling service strategies for children with special needs with emotional and behavioral disorders at the Elmyra Shanum Harapan Special School. The method used is a qualitative approach with interviews, observations, and document analysis. The results of the study indicate that the strategies implemented include individual, group, and family approaches, as well as the development of intervention programs based on students' emotional and behavioral needs. In addition, collaboration with parents and teachers is a key factor in the success of BK services. This study concludes that the implementation of holistic and sustainable strategies can improve the quality of BK services and support the development of ABK in overcoming the challenges faced

Keywords: Service Strategies, Children With Special Needs, Emotional And Behavioral Disorders, Collaboration Between Parents And Teachers.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi layanan bimbingan dan konseling yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku di Sekolah Khusus Harapan Elmyra Shanum. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi pendekatan Individual, kelompok, dan keluarga, serta pengembangan program intervensi yang berbasis pada kebutuhan emosional dan perilaku siswa. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi yang holistik dan berkesinambungan dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi tantangan yang dihadapi.

Kata Kunci: Strategi Layanan, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunalaras/Gangguan Emosi Dan Prilaku, Kolaborasi Antar Orang Tua Dan Guru.

A. Pendahuluan

Anak tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku, sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. Persoalan emosi dan perilaku pada siswa menjadi hal yang lazim dalam suatu pelaksanaan pendidikan di sekolah. Gangguan emosi dan perilaku ini sendiri mengacu pada karakteristik anak tunalaras, dan hal seperti ini seringkali menjadi tersamar sebagai suatu kewajaran mengingat peserta didik merupakan individu yang masih berkembang dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Maka sepatutnya, saat ini mulai dicermati dari sisi identifikasi hingga bagaimana metode pendidikan yang searah dengan treatment perilaku yang tepat bagi mereka. Semua itu diperlukan mengingat gangguan tingkah laku tunalaras dalam berbagai karakteristiknya adalah gangguan perilaku yang mengganggu lingkungan sekitar, bahkan tipe

agresif dan perilaku melawan dapat membahayakan bagi siswa lain. Kesalahan dalam memberi treatment pendidikan dan bina perilaku, selain berdampak pada siswa lain juga utamanya berdampak terhadap siswa tunalaras sendiri. Mengontrol emosi bagi anak tidaklah mudah untuk dilakukan, karena anak akan mengeluarkan apa yang anak rasakan dalam dirinya untuk mengambil kepuasan hati menjadi tenang. Namun jika anak mengeluarkan emosinya dan bertingkah laku tidak normal yang tidak biasa anak sebaya lainnya keluarkan, maka sebagai orang tua tentunya harus waspada terhadap hal tersebut yang anak miliki. Karena bisa saja anak terkena gangguan pada emosi dan tingkah lakunya yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kondisi itu biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang mengalami tuna laras. Tetapi sebagai orang tua jangan langsung mengambil pemikiran bahwa anaknya mengalami tuna laras karena orang

tua harus mengetahui gejala dan karakteristik yang dimiliki anak tunalaras itu bagaimana, lalu jika memiliki beberapa gejala dan karakteristiknya maka orang tua harus konsultasi kepada dokter untuk memastikan lebih lanjut.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia, untuk mengubah atau memperbaiki kehidupannya. Pendidikan merupakan hak bagi setiap orang, tak terkecuali bagi anak yang berkebutuhan khusus terutama anak tunalaras. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan bagian dari dunia pendidikan yang tidak bisa diabaikan, karena mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan inklusi adalah salah satu model pendidikan yang disarankan untuk berbagai tipe anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali anak tunalaras. Pendidikan inklusi memiliki konsep keterbukaan terhadap perbedaan karakter peserta didik dan berusaha mengakomodasi agar perbedaan karakter tersebut tidak mengganggu pelaksanaan pendidikan baik itu bagi anak tunalaras maupun peserta didik lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan kata-kata tertulis dan lisan dari guru yang diwawancarai. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunalaras atau gangguan emosi dan perilakunya, di SKH Elmyra Shanum. Peneliti mengumpulkan data deskriptif dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian

HASIL

Ditemukan hasil dari penelitian pada hari Jumat, 22 Mei 2025, bahwa metode pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (tunalaras) di SKH Elmyra Shanum menerapkan strategi layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan karakteristik anak tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku. Guru bimbingan dan konseling di SKH Elmyra Shanum ini memberikan layanan secara individual kepada

anak tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Sesi konseling dilakukan secara berkala dan disesuaikan dengan kondisi emosional anak. Pihak sekolah juga aktif melibatkan guru kelas dan orang tua dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Pertemuan rutin pada orang tua diadakan untuk mengevaluasi perkembangan anak serta menyusun strategi lanjutan. Dalam pelaksanaan layanan pembelajaran bagi anak tunalaras, media pembelajaran harus dipilih secara tepat agar mampu membantu mereka memahami materi dengan baik dan mendukung perkembangan sosial emosional mereka. Ada beberapa media yang di gunakan di sekolh tersebut.

PEMBAHASAN

Guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan memerlukan keterampilan serta komitmen tinggi. Salah satu tantangan utama adalah

memahami kebutuhan setiap siswa, yang sering kali sangat beragam, mulai dari gangguan spektrum tunalaras hingga hambatan intelektual. Guru harus menyesuaikan mampu metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa secara persolan, termasuk berbasis menggunakan alat bantu, strategi visual, atau Teknik pembelajaran struktur. Selain itu, guru juga harus mengelola kelas yang heterogen, di mana siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan perhatian ekstra tanpa mengabaikan siswa lainnya. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kesabaran, kreativitas, dan kemampuan pengelolaan kelas yang baik. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, seperti alat bantu belajar, fasilitas yang ramah disabilitas, dan pelatihan khusus bagi guru. Banyak guru merasa kurang dipersiapkan profesional menghadapi secara untuk berbagai kebutuhan khusus siswa, sehingga mereka harus belajar secara mandiri atau melalui pengalaman. Selain itu, tekanan administrative, seperti memenuhi

target kurikulum dan evaluasi, menambah beban kerja mereka.

Beberapa media yang efektif yang digunakan yaitu:

- a. Media visual seperti, gambar, poster, kartu bergambar, video animasi, diagram. Tujuannya untuk menarik perhatian dan memfokuskan mereka pada materi.
- b. Media audio-visual (multimedia interaktif) seperti, video pembelajaran interaktif, aplikasi edukatif, animasi yang dapat direspons. Tujuannya untuk membantu anak tetap fokus dan tertarik karena perpaduan suara dan gambar.
- c. Media berbasis permainan (game-based learning) seperti, game edukasi digital, permainan papan dengan aturan sosial, permainan peran (roleplay). Tujuannya untuk melatih keterampilan sosial dan emosional secara tidak langsung.

Strategi layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku, di antaranya:

- a. Pendekatan individual (individualized education plan/iep), membuat program pembelajaran individual berdasarkan kekuatan, kebutuhan, dan minat anak. Kolaborasi antara guru, psikolog, orang tua, dan tenaga medis untuk menyusun rencana intervensi. Fleksibilitas dalam metode dan target belajar.
- b. Pendekatan psikoedukatif, menggabungkan aspek pendidikan dan psikologi, fokus pada, regulasi emosi, keterampilan social, resolusi konflik. Diterapkan melalui pelatihan keterampilan hidup (life skills training).
- c. Layanan bimbingan dan konseling intensif, diberikan oleh guru BK, psikolog, atau konselor sekolah. Tekniknya konseling individu/kelompok, terapi bermain, CBT (Cognitive Behavioral Therapy), menyediakan ruang aman untuk mengekspresikan emosi.
- d. Terapi perilaku dan emosi, meliputi terapi perilaku

- (Behavior Modification), terapi seni (Art Therapy), terapi musik atau hewan jika tersedia. Dibantu oleh profesional psikologi atau terapis.
- e. Pembelajaran berbasis penguatan positif, memberikan penghargaan atas perilaku baik untuk membangun self-esteem. Strategi token economy (anak mendapatkan poin yang bisa ditukar reward).
- f. Kolaborasi sekolah dan orang tua, komunikasi intensif antara guru dan orang tua. Pelibatan orang tua dalam perencanaan intervensi dan penguatan di rumah.
- g. Lingkungan belajar yang aman dan terstruktur, jadwal yang konsisten, aturan yang jelas. Lingkungan yang minim pemicu stres/emosi. Dukungan visual untuk rutinitas. Pelatihan dan peningkatan kapasitas guru.
- h. Guru harus mendapatkan pelatihan khusus tentang manajemen kelas inklusif, teknik intervensi perilaku, pengenalan kondisi mental anak tunalaras.
- i. Program transisi dan reintegrasi sosial, jika anak berasal dari panti atau lembaga perawatan, penting dibuat program reintegrasi ke masyarakat atau sekolah reguler. Pembinaan keterampilan vokasional atau kerja.
- Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan unik begitu juga dalam mengontrol emosi yang anak keluarkan berbeda-beda pula. Ada yang emosinya baik dan biasa saja dan ada juga emosinya yang dikeluarkan sangat ekstrem kepada temannya ataupun lingkungannya. Anak yang mengalami gangguan berupa emosi akan menjadi anak yang mempunyai tingkah laku atau perilaku yang tidak tercermin kedewasaan serta suka menarik diri atau mengurung diri dari lingkungan sekitarnya atau biasa disebut anak tunalaras.
- Oleh sebab itu, anak yang mengalami tunalaras akan sering terjadi keterasingan sosial dan biasanya memiliki beberapa teman saja serta jarang untuk bermain atau

berbaur dengan anak lainnya dan kurang mempunyai keterampilan dalam berinteraksi sosial. Emosi yang kurang stabil dan ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosinya dengan tepat dapat membuat anak tunalaras semakin emosian.

Menurut Undang-Undang Pokok Pendidikan No. 12 Tahun 1952, anak tuna laras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/ berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan/ norma-norma sosial dengan frekuensi cukup besar, tidak/ kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain. (Diah dkk, 2022)

Tunalaras adalah kondisi yang dialami seseorang ada masalah terhadap gangguan emosi dan perilaku yang berbeda yang dilakukan secara berlebihan sehingga menyebabkan sulit dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunalaras juga bisa dikatakan anak yang anti sosial yang mana anak

tunalaras tidak bisa menempatkan dirinya dengan baik dan tepat di lingkungan masyarakat serta juga mengalami kesulitan dalam bergaul sehingga anak sulit mendapatkan teman.

Oleh karena itu diharapkan orang tua untuk melakukan pengenalan terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus tuna laras agar dapat menghindari dan mencegah anak semisal memiliki karakteristik tersebut. Jadi para orang tua harus peduli terhadap emosi dan perilaku yang anak tunjukkan sehari-hari kepada temannya ataupun lingkungan masyarakatnya, karena pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini sangat berpengaruh untuk anak menuju kedewasaan. Namun tidak hanya orang tua saja yang harus memperhatikan dan menjaga emosi serta perilaku anak, tetapi teman dan lingkungan masyarakat juga harus bisa menjaga emosi anak agar anak tidak mengalami gangguan atau hambatan emosi yang ektstrem diakibatkan dari lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi.

Anak yang mengalami tunalaras dapat disebabkan oleh faktor internal

dan faktor eksternal. Menurut Eli M. Bower dalam jurnal Diah Dkk, 2022. Anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut:

- a. Tidak mampu belajar karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan.
- b. Tidak mampu untuk memiliki hubungan baik dengan teman-temannya dan guru.
- c. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
- d. Secara umum mereka selalu dalam keadaan pervasive dan tidak menggembirakan atau depresi.
- e. Anak merasa sakit atau ketakutan karena orang atau permasalahan di sekolah.
- f. Gangguan dan hambatan emosi yang dialami anak tuna laras haruslah diberikan cara atau pencegahan agar anak setidaknya bisa mengendalikan emosinya walaupun tidak sepenuhnya bisa sembuh dari tuna laras tersebut.

Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pembentukan akhlak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak menjadi lebih

baik. Adapun langkah yang dilakukan yaitu :

1. Memberikan pembiasaan sopan santun agar anak terbiasa bersikap lembut dan sopan.
2. Memberikan Pembiasaan akhlak di luar kelas seperti diberikan pengajaran untuk bersosialisasi dan menjaga sikap baik di sekolah atau diluar sekolah.
3. Memberikan Pembiasaan berperilaku terpuji (Yulianingsih, Diah, Dkk,2022)

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai islami kepada anak tuna laras yang menjurus ke akhlak dapat mengubah kebiasaan anak tuna Laras. Anak tuna Laras dapat di berikan bimbingan asal cara penyampaianya baik dan benar yang sesuai dengan karakteristik anak tuna laras. Hal ini dilakukan dengan harapan anak tuna laras dapat merubah karakteristik anak tuna laras lebih baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan observasi yang saya dapatkan maka dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras ialah anak yang memiliki gangguan emosional ataupun gangguan perilaku yang mengakibatkan anak tuna laras tidak dapat diterima baik oleh lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat disekitarnya. Anak yang mengalami tuna laras akan susah dalam bergaul dan berinteraksi dengan teman seusianya, oleh karena itu anak tuna laras memiliki sedikit teman. Hal itu seharusnya menjadi perhatian untuk orang tua dalam mengenali karakteristik anak tuna laras semisal orang tua mendapatkan beberapa karakteristik yang terjadi oleh anaknya ataupun anak lain yang berteman dengan anaknya. Pentingnya orang tua mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus tuna laras, agar bisa memberikan edukasi dan pengetahuan kepada anaknya atau anak lain agar bisa mengendalikan emosi dan perilaku yang dapat menyebabkan tidak diterimanya di lingkungan sekitar. Sebagai orang tua dan masyarakat tentunya harus bisa mencegah atau memberikan sesuatu

seperti wejangan/nasehat untuk anak normal agar bisa mengerti karakteristik anak tuna laras dan mengajarkan temannya tentang hal yang positif. Dan orang tua dapat memberikan rasa kepercayaan kepada anak tuna laras untuk berkonsultasi kepada dokter khusus atau memberikan pendidikan khusus anak tuna laras agar kedepannya anak tersebut bisa menjalankan kehidupannya dengan baik. Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Silfiya Dkk (2022). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam ABK Tuna Laras. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol. 2, No.1
- Badriyah, L., Dkk (2020). Gambaran Psikologis Anak Penyandang Tunalaras. *Jurnal Hawa*, Vol.2, No.2
- Aulia Izatinnufus Dan Yahdinil Firda Nadirah (2024). Karakteristik Anak Autis: Tantangan Guru Di Skh Al-Ihsan 02 Cilegon. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Hal.237 Vol.10, No.04.
- Yulianingsih, Diah, Dkk (2022). Penanaman Nilai-Nilai Islami bagi

Anak Berkebutuhan Khusus Tuna
Laras. Jurnal Ilmiah Multidisiplin,
Vol.1, No.2.

Badriyah, L., dan Pasmawati H.
(2020). Problematika Padam Anak
Berkebutuhan Khusus
(Sebagai Panduan Bagi
Pendampingan ABK). Jakarta :
Publishing